

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada penulisan Skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Munggah kap Dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim” yang berada di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Pada bagian pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pokok permasalahan pada rumusan masalah yang telah penulis bahas di atas, sebagai berikut:

1. Simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi munggah kap pada masyarakat Muslim di Desa Sari merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap apa-apa yang telah Allah SWT berikan. Sebagai orang Muslim sudah menjadi kewajiban untuk selalu bersyukur atas rezeki yang di berikan oleh Allah SWT. Adapun simbol yang digunakan dalam prosesi munggah kap adalah tebu, *pari* atau padi, *gedang* atau pisang, kelapa, *kendi*, *kendil*, bendera, telur kampung dengan beras, ikan lele (sejodo), jadah pasar, sapu tangan dan selendang kecil. Simbol tersebut merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Pemilihan hari yang di tentukan orang yang membuat rumah (orang yang memiliki hajat) berdasarkan arahan dari orang tua atau meniru kepercayaan orang Jawa pada zaman dahulu, merupakan sebuah usaha (ikhtiar) untuk mendapatkan kebaikan. Dalam mencapai keinginan, sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk berusaha serta di iringi do'a, karena tidak ada hasil tanpa di iringi suatu usaha.

Selamatan dan menyiapkan sesajen beserta ubo rampe (perlengkapan) yang dilakukan sebelum dilaksanakannya tradisi munggah kap untuk memohon kepada Allah SWT untuk diberikan kelancaran dari awal munggah kap sampai selesai. Dengan harapan tukang dan orang yang ikut gotong-royong selamat dalam melakukan

pekerjaan, serta orang yang membuat rumah (satu keluarga) diberikan ketenangan dan ketentraman dalam menempati rumahnya.

2. Sajen dan ubo rampe yang digunakan dalam tradisi munggah kap memiliki makna yang berbeda-beda, namun pada intinya semua itu dilakukan untuk mengharap keselamatan. Seperti sajen padi, padi seikat melambangkan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang telah dilimpahkan. Padi tersebut di letakkan di atas, dengan harapan rezeki yang di dapatkan dapat mencukupi kebutuhan hidup dalam berumah tangga.

Semua persiapan sajen dan ubo rampe yang telah digunakan dalam tradisi munggah kap di Desa Sari merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Allah SWT, selain itu sebagai bentuk usaha yang dilakukan orang Jawa untuk melestarikan serta meneruskan warisan orang zaman dahulu atau nenek moyang. Di zaman yang modern ini para pemuda harus bisa memahami tradisi yang ada agar tidak hilang begitu saja.

Pemaknaan pemberian sesajen dalam tradisi munggah kap di Desa Sari tidak ditujukan untuk roh-roh halus, melainkan sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Adanya kepercayaan orang Jawa terhadap roh-roh jahat pada zaman dahulu itu karena pengaruh dari kepercayaan orang Cina yang mempercayai adanya campur tangan roh-roh halus.

3. Pelaksanaan tradisi munggah kap memiliki dampak negatif dan dampak positif. Adapun dampak negatifnya adalah munculnya kepercayaan terhadap adanya campur tangan roh-roh halus yang dipercayai masyarakat desa Sari ketika adanya suatu peristiwa buruk yang terjadi pada saat pembangunan rumah yang tidak menggunakan sesajen pada pelaksanaan munggah kap berlangsung. Sedangkan dampak positif yang dapat di ambil dari pelaksanaan munggah kap di

Desa sari adalah munculnya sikap gotong royong antar warga, karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan banyak orang agar cepat selesai dan terasa ringan. Selain itu dapat menjaga persaudaraan antara kerabat dan tetangga, sehingga dapat bertemu dan saling menyapa satu sama lain.

## **B. Saran**

Demikian pembahasan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim Di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak” sebagaimana yang telah disimpulkan penulis di atas, bahwa dalam pemberian sesajen masyarakat tidak memahami secara terperinci makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan. Sebenarnya penggunaan sesajen pada zaman sekarang hanya sebagai syarat untuk mengikuti tradisi orang Jawa zaman dahulu tanpa memahami falsafah atau maknanya.

Dari beberapa uraian pembahasan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai masyarakat Jawa yang memiliki banyak tradisi, maka para generasi muda dapat mempelajari terlebih dahulu bagaimana sejarah, makna dan maksud yang terkandung dalam suatu tradisi sebelum melaksanakan suatu tradisi, agar tidak ada penyelewengan terhadap suatu kepercayaan maupun niat dalam melaksanakan tradisi. Karena dengan memahami suatu tradisi maka kita dapat mengerti bagaimana hakikat dari pelaksanaan suatu tradisi dan sadar akan betapa pentingnya menjaga serta melestarikan adat atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dari zaman dahulu.

Sebagai seorang Muslim yang tinggal di Jawa, pastilah tidak dapat menghindari atau terlepas dengan adanya pelaksanaan suatu tradisi yang telah mengakar pada masyarakat dari zaman dahulu. Maka, agar tidak terjadi suatu penyelewengan aqidah atau menyekutukan Allah, sebelum melaksanakan tradisi yang mengandung unsur sesajen terlebih dahulu kita

harus bisa menata niat kita, yang tidak lain adalah meminta pertolongan dari Allah SWT. Karena jika kita sudah percaya kepada selain Allah, maka termasuk orang yang syirik, hal itu merupakan perbuatan dosa besar.

Ditengah-tengah banyaknya kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa, sebagai seorang Muslim harus menjaga kekuatan iman kita terhadap Allah SWT. Karena tanpa adanya iman dan taqwa manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan dengan ridho dan petunjuk Allah SWT. Untuk itu, iman dan taqwa dapat menyelamatkan kita baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab, keduanya merupakan pondasi kehidupan manusia.

